

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Sebelum membahas tentang model pembelajaran, terlebih dahulu penulis akan membahas tentang pengertian model. Secara *kaffah* model diberi makna sebagai suatu cara atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal, sesuatu yang nyata dan di konversi untuk sebuah bentuk yang lebih konperhensif.¹

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa model pembelajaran, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menjelaskan tentang beberapa model dan strategi yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, diantaranya dengan hikmah dan

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 21

mau'idzah. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa hikmah mempunyai beberapa pengertian. Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar.²

Soekamnto berpendapat bahwasanya maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³

Arends berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan pengerahan suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yakni rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dilaksanakan dengan berhasil, lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai.⁴

² M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 386.

³ Ibid., h. 22

⁴ Ibid., h. 23

2. Pengertian Model *Problem based learning*

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus menfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah.⁵

Model *Problem based learning* atau model pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai ditingkatkan sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan ingkuri. Menurut Dewey bahwa belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara

⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 295

stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.⁶

Model *Problem based learning* merupakan model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan dunia nyata. PBL menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan yang diperlukan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan masalah-masalah yang dimunculkan.

PBL sering dilakukan dengan pendekatan tim melalui penekanan pada pembangunan keterampilan yang berkaitan dengan keputusan diskusi, pemeliharaan tim, manajemen konflik, dan kepemimpinan tim. Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok atau tim kecil, siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru.

Menurut Howard Barrows dan Kelsaon , PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Ibid, h. 91

sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan nanti diperlukan didalam kehidupan sehari-hari.⁷

Jadi PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa kemudian siswa secara berkelompok mencari alternative solusi menyelesaikan masalah tersebut.

3. Tujuan Model *Problem based learning*

Problem based learning (PBL) merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik memperoleh pengetahuan, berdasarkan karakteristik pembelajaran yang berbasis masalah mempunyai tujuan yaitu:⁸

- a. Mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah

Berbagai ide telah digunakan untuk memberikan cara seseorang berfikir, tetapi apa sebenarnya yang disebut dengan berfikir. Secara sederhana berfikir didefinisikan sebagai proses yang melibatkan operasi mental seperti penalaran. Tetapi berfikir juga diartikan sebagai

⁷ Wulandari Bektı & Herman Dwi Surjono, *Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013, h. 181

⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 96

kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama.

PBL memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekedar berfikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berfikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks. Dengan kata lain PBL melatih kepada peserta didik untuk memiliki keterampilan berfikir tinggi.

Hakikat kekomplekan dan konsteks dari keterampilan berfikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret, tetapi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) oleh peserta didik sendiri.

b. Belajar peran orang dewasa yang autentik

Model pembelajaran berdasarkan masalah amat penting untuk menjembatani gap antara pembelajaran disekolah formal dengan aktiviras mental yang lebih praktis yang dijumpai diluar sekolah. PBL memiliki implikasi sebagai berikut:

- 1) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas;
- 2) Memiliki elemen-elemen belajar magang, hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak dialog (ilmuan, guru, dokter dan sebagainya);

3) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri.

c. Keterampilan-keterampilan untuk belajar mandiri

PBL berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Seorang guru yang secara terus menerus membimbing siswa dengan cara mengarahkan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan reward (penghargaan) untuk suatu pertanyaan yang berbobot yang mereka ajukan, dengan mendorong siswa mencari solusi dari masalah nyata yang sudah siswa itu sendiri ajukan, maka diharapkan siswa dapat belajar menyelesaikan tugas-tugas pencarian solusi dari masalah tersebut secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh model pembelajaran *problem based learning* adalah kemampuan siswa untuk berpikir secara kreatif, analisis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternative pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.⁹

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 214

4. Karakteristik *Problem based learning*

Model *Problem based learning* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang di hadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama *Problem based learning*.¹⁰

- a. Merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *problem based learning* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Problem based learning* tidak mengharapakan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal pelajaran, akan tetapi melalui *problem based learning* siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *problem based learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan

¹⁰ Ibid., h. 212

melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min liu menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu :¹¹

a. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa disorong untuk dapat mengembangkan pengetahuan sendiri.

b. *Authentic problem form the organizing focus for lerning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan maslaah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis*, Ibid, 131.

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembegian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teacher act as fasilitator*

Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

5. Langkah-langkah *Problem based learning*

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut¹²

- a. Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran abad 21*, Ibid, 301.

- c. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
 - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu tugas dengan temannya.
 - e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan
6. Kelemahan dan kelebihan

Pemecahan masalah memegang peranan penting terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel. Kalau seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah akhirnya bukan sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru.

Model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah:¹³

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis*, Ibid, h. 132.

- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Selain kelebihan tersebut *problem based learning* juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:¹⁴

- a. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- b. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.

¹⁴ Ibid., h. 133.

- c. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Dengan demikian Seorang guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa, maka guru harus melakukan pengorganisasian dalam penyajian bahan pembelajaran dengan pendekatan tertentu dan melakukan evaluasi hasil belajar. Guru yang profesional seharusnya berusaha untuk mendorong siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam model pembelajaran *problem based learning* bukan berarti model pembelajaran tersebut tidak berhasil dalam penerapannya, akan tetapi seharusnya seorang guru berusaha melakukan inovasi-inovasi baru agar dalam pembelajaran itu dapat menjadi efektif dan efisien.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam hal prestasi belajar dijelaskan di dalam al-Qur'an bahwasanya seseorang yang berhasil dalam pendidikannya yang diwujudkan dalam keberhasilan prestasi belajarnya adalah sebuah dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan, karena seseorang yang mempunyai ilmu derajatnya di tinggikan oleh Allah. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an al-Mujadalah ayat 11, berikut ini yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... ﴿١١﴾

Artinya: “*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu sekalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*”.¹⁵ (QS, al-Mujadalah : 11).

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁶

Prestasi belajar merupakan sebuah rangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni, prestasi dan belajar, keduanya mempunyai arti yang berbeda-beda, adapun menurut beberapa para ahli pendidikan.

- a. Drs. Zainal Arifin berpendapat bahwa prestasi adalah kemampuan keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan satu hal.¹⁷
- b. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa prestasi merupakan nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi¹⁸
- c. Syaiful Bakri Djamarah berpendapat bahwa prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok¹⁹

¹⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 910-911

¹⁶ Mulyasa, *Pengembangan Implementas*, Ibid, h. 189

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Teknik prosedur*, Cet III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 282

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.19

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah nilai pencapaian kemampuan keterampilan dan sikap seseorang dalam suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok

Sedangkan pengertian belajar adalah proses perubahan perilaku dengan adanya suatu pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap.²⁰

Adapun pandangan pengertian belajar dari beberapa ahli dibawah ini.

- a. Menurut Slameto, belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²¹
- b. Menurut Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat seseorang itu belajar, maka responnya menjadi lebih baik.²²
- c. Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.²³

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h.11

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2

²² Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 9

²³ Ibid., h.10

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku menjadi lebih baik sehingga setelah belajar seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai.

2. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Benyamin S. Blomm, membagi kawasan belajar yang disebut juga sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu :²⁴

a. Aspek kognitif.

Jenis-jenis prestasi belajar bidang kognitif mencakup:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), siswa diminta untuk mengenal dan mengingat kembali materi yang diajarkan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep
- 3) Penerapan atau aplikasi (*application*), siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menseleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu. Secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- 4) Penguraian (*analysis*), siswa menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Edisi II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 8

- 5) Pemanduan (*syntesis*), siswa mampu melakukan generalisasi.
- 6) Penilaian (*evaluation*), siswa mempunyai kemampuan dalam menilai atau menyelesaikan problem baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Jadi perubahan seorang siswa pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar, Dengan pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada ranah diharapkan seorang siswa mampu melakukan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya sesuai dengan bidang studi yang dihadapinya.

b. Aspek afektif

Pada aspek afektif ini jenis katagori nya adalah sebagai hasil dari belajar yang mulai dari tingkat dasar sampai yang kompleks, yaitu:²⁵

- 1) Pandangan atau pendapat (*opinion*), apabila guru ingin melakukan evaluasi yang berhubungan dengan afektif siswa, maka susunan pertanyaan meliputi, ekspresi perasaan atau pendapat.
- 2) Sikap atau nilai (*attitude, value*), siswa ditanya mengenai responnya yang melibatkan sikap atau nilai.

Pada ranah afektif ini diharapkan siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya. Adapun perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*, Ibid, h. 115-116

memperhatikan saja, melainkan mampu melakukan satu sistem nilai yang berlaku dalam bidang ilmunya.²⁶

c. Aspek psikomotorik

Jenis prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan tersebut meliputi:²⁷

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

²⁶ Muhibbin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 71-72

²⁷ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 151-155

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang menjadi lebih baik. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada macam-macam factor yang mempengaruhi.²⁸

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak menurut pendapat Drs. Widodo supriyono berpendapat dalam bukunya Psikologi Belajar, menjelaskan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antar berbagai factor yang mempengaruhinya antara lain :²⁹

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:³⁰

1) Aspek Fisiologis

Seorang siswa seharusnya juga memperhatikan kondisi jasmaninya karena kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat

²⁸ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Januari: PT Rineka Cipta, 1991), h. 120.

²⁹ *Ibid.*, h. 130.

³⁰ *Ibid.*, h. 131.

mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam memahami pelajaran.³¹

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang esensial itu adalah:³²

a) Inteligensi Siswa

Menurut Raber yang dikutip Muhibbin Syah disebutkan bahwa inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan Psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.³³

Tingkat kecerdasan atau inteligensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tak dapat diragukan lagi, karna merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya prestasi belajar siswa. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan berhasil dalam pembelajarannya dari pada anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h.132

³² *Ibid.*, h.133

³³ *Ibid.*, h.134

b) Sikap

Menurut Muhibbin Syah sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecerdasan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebaiknya baik secara positif maupun negatif.³⁴

Seorang siswa yang memiliki sikap (*attitude*) yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar anak didik tersebut. Sebaliknya, jika siswa bersikap negative terhadap guru dan mata pelajaran akan dapat menimbulkan kesulitan di dalam proses belajar. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi munculnya sikap negative siswa, seorang guru seharusnya mencontohkan sikap yang positif pula terhadap dirinya sendiri dan mata pelajaran, seperti menghargai dan mencintai profesinya dengan cara menguasai bahan-bahan ajar yang terdapat dalam bidang studi yang diberikan dan mampu menyakinkan kepada siswa tentang manfaat bidang studi bagi kehidupan mereka. Dengan demikian siswa akan merasa membutuhkan dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul

³⁴ Ibid., h. 135

sikap positif terhadap bidang studi yang diberikan dan sekaligus terhadap guru yang bersangkutan.

c) Bakat

Menurut pendapat Chaplin dan Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah dijelaskan bahwa “Bakat (talent) adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang”. Bakat siswa yang dapat dikembangkan dan dilatih dengan baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.³⁵

Dengan demikian bakat siswa itu dapat mempengaruhi belajar siswa. Khususnya berkenaan dalam keberhasilan atau prestasi siswa itu sendiri. Seorang anak bisa saja berbakat dalam satu bidang akan tetapi rendah dalam bidang studi tertentu akan rajin dan senang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang studi tersebut.

d) Minat Siswa

Dijelaskan oleh Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.³⁶

Untuk itu dalam mengembangkan minat siswa maka siswa itu sendiri harus mempunyai usaha yang besar, dan berusaha

³⁵ Ibid., h. 136

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57

untuk mencintai atau suka pada setiap bahan pelajaran yang diberikan. Sehingga siswa diharapkan dapat menangkap semua bahan pelajaran tersebut dengan baik. Minat seperti yang dipahami oleh orang selama ini berpengaruh besar terhadap kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu.

e) Motivasi Siswa

Menurut Gleman dan Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah, pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian memotivasi berarti termasuk daya untuk bertingkah laku terarah.³⁷

Oleh karena itu, seorang guru seharusnya memberikan dorongan pada siswa agar dapat belajar.

C. Bidang Studi Fiqih di MTs

1. Pengertian Bidang Studi Fiqih di MTs

Salah satu materi Pendidikan Agama Islam adalah Fiqih, yaitu ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'at yang menyangkut praktek keagamaan (amaliyah), ubudiyah, mu'amalah, siyasah, dan lain-lain. Yang jelas semua materi pokok kehidupan manusia seluruhnya di bahas di dalam pelajaran ini. Sehingga peran pelajaran ini sangat penting sekali untuk di

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Ibid, h. 137

fahami semua umat islam, dan secara otomatis sejak dini harus di ajarkan dan diterapkan.³⁸

Sedangkan menurut azhar fiqih adalah suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu perintah Allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntunan, seperti, halnya wajib, sunah, makruh, dan haram atau pilihan yaitu mubah/ketetapan, sebab, syarat, dan mani' yang semuanya itu digali dari dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui dalil yang terperinci, seperti Ijma', Qiyas dan sebagainya.³⁹

Seperti dijelaskan dalam sebuah hadits dibawah ini :

من یرد الله به خیرا یفقهه فی الدین (رواه البخاری)

Artinya: *"Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan, maka Dia akan memberikan pemahaman tentang dien (agama) kepadanya ."*(HR. Imam al-Bukhari).⁴⁰

Dalam hadits diatas di jelaskan bahwasanya seseorang yang mempelajari ilmu untuk mengetahui hukum Allah, maka Allah akan menghendaknya dalam hal kebaikan.

Jadi, mata pelajaran fiqih adalah bagian salah satu mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan siswa memahami dan mengaplikasikan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian akan menjadi dasar dari pandangan dalam hidupnya.

³⁸ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hukum Islam*, Ibid, h. 39

³⁹ M. Alzhar, *Fikih Kontemporer dalam pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogjakarta: Lesiska, 1996), h. 4

⁴⁰ Imam An-Nawawi, *Riyadus Sholihin*, (Surabaya : Maktabah Imaratulloh), h. 317

2. Fungsi dan Tujuan Bidang Studi Fiqih di MTs

Adapun fungsi dan tujuan bidang studi fiqih di Mts adalah:⁴¹

a. Fungsi Bidang Studi Fiqih di MTs

- 1) Menyiapkan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai hidup di dunia dan akhirat
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada jenjang pendidikan dasar untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dengan cara mengelola dan memanfaatkan lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- 4) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syariat Islam.
- 5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar dan pendidikan ditingkat keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan dan kelemahan dan kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negative dari tingkat

⁴¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 2

siswa atau budaya yang dapat membahayakan perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

b. Tujuan Bidang Studi Fiqih di MTs

Mata pelajaran Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

3. Ruang Lingkup Materi Bidang Studi Fiqih di MTs

Pada mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang di arahkan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya.⁴²

⁴² Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs*, (Jakarta: Depag, 2004), h. 46

Adapun ruang lingkup fiqih di MTs dalam kurikulum berbasis kompetensi pokok-pokok materinya adalah⁴³

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT, meliputi materi Thaharah, Shalat, Zakat, Haji, Aqiqah, Shadaqah, Infaq, Hadiah, dan Wakaf.

b. Hubungan Manusia dengan sesama manusia.

Bidang ini meliputi Muamalah, Munakahat, Penyelenggaraan Jenazah dan Ta'ziyah, Warisan, Jinayat, Hubbul Wathan dan Kependudukan.

c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan

Bidang ini mencakup materi, Memelihara kelestarian alam dan lingkungan, dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, Makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan, Binatang sembelihan dan ketentuannya.

4. Materi Fiqih di MTs Salafiyah Kerek Tuban

Tabel 2.1

SK dan KD Pelajaran Fiqih di MTs Salafiyah Kerek Tuban

a. Kelas VIII, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Melaksanakan tata cara sujud	1.1 Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah 1.2 Mempraktikkan sujud

⁴³ Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis*, Ibid, h. 3

	syukur dan tilawah
2. Melaksanakan tata cara zakat	2.1 Menjelaskan ketentuan puasa 2.2 Menjelaskan macam-macam puasa
3. Melaksanakan tata cara zakat	3.1 Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal 3.2 Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat 3.3 mempraktikkan pelaksanaan zakat

b. Kelas VIII, Semester II

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Memahami ketentuan pengeluaran harta diluar zakat	4.1 menjelaskan ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah 4.2 mempraktikkan shadaqah, hibah dan hadiah
5. memahami hukum Islam tentang haji dan umrah	5.1 Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah 5.2 Menjelaskan macam-macam haji 5.3 Mempraktikkan tata cara ibadah haji dan umrah
6. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman	6.1 Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman halal 6.2 Menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal 6.3 Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman haram 6.4 Menjelaskan bahayanya mengkonsumsi makanan dan minuman haram 6.5 Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan

D. Efektivitas Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.⁴⁴

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negoisasi dan demokratis.⁴⁵

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memnuhi kebutuhannya.⁴⁶

Suatu sistem pembelajaran yang nyaman dan mengasikkan akan berpengaruh besar pada diri siswa dan akan berdampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwasanya ada 2

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1990), h. 85

⁴⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Ibid, h. 130

⁴⁶ Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, Ibid, h. 189

dikarenakan masalah-maslaah didalam fikih akan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Materi dalam mata pelajaran fikih merupakan materi menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Dan semua materi tersebut actual dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁹

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL yaitu hasil yang akan dicapai melalui penguasaan, pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman yang berkaitan dengan hukum-hukum keseharian dari materi pelajaran fiqih akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar fiqih siswa.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis*, Ibid, h. 3